



Etika Pikukuh Badui Sunda Wiwitan: Suatu Pendekatan Fenomenologi Intensionalitas, Reduksi Eidetik Husserl, Innenleben Dilthey, dan Afeksi Murni Michel Henry

Apollo¹

¹Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia, apollo@mercubuana.ac.id

Corresponding Author: apollo@mercubuana.ac.id¹

Abstract: *This research investigates the ethical system of Pikukuh in the Badui Sunda Wiwitan community through a phenomenological lens, proposing a new theoretical model: Affective-Intentional Ethics of Indigenous Interior Life. This theory integrates three major phenomenological frameworks Husserl's intentionality and eidetic reduction, Dilthey's Innenleben (inner life), and Michel Henry's pure affectivity to understand ethics not as rules, but as lived, embodied, and affective modes of being. Drawing from fieldwork among the Badui Dalam, this study explores how pikukuh operates as a spiritual ecological imperative rooted in silence, subsistence, and sacred restraint, rather than external moral codes. The methodology is phenomenological ethnography combining emic interviews, participatory observation, and documentation of cosmological narratives. Husserl's intentionality is used to reveal how consciousness is directed not toward external goals but inwardly toward preserving ancestral presence. Dilthey's concept of Innenleben enables a reconstruction of meaning as formed within shared affective structures of oral tradition, ritual cycles, and intergenerational transmission. Michel Henry's notion of pure self-affectation reframes the Badui ethical life as a pre-reflective, immanent experience of truth in life itself (la vie). The study's core finding is that pikukuh constitutes a cosmologically embedded ethical lifeform that resists abstraction, rationalization, and modern bureaucratic moralities. It forges a resonance between Buana Alit (inner world/self) and Buana Agung (cosmos/nature) through Tresna Buana Asih a loving, sacrificial comportment toward the world as sacred continuity. The proposed theory of Affective-Intentional Ethics of Indigenous Interior Life contributes to contemporary debates in phenomenological ethics, Indigenous epistemologies, and post-secular spirituality by offering a grounded alternative to Western-centric models of ethical subjectivity.*

Keywords: *Pikukuh, Badui, affectivity, intentionality, Innenleben, Indigenous ethics, phenomenology, Husserl, Dilthey, Michel Henry.*

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki sistem etika *Pikukuh* dalam komunitas Badui Sunda Wiwitan melalui pendekatan fenomenologis, dengan mengusulkan model teoretis baru: *Etika*

Afektif-Intensional Kehidupan Batin Adat. Teori ini mengintegrasikan tiga kerangka besar fenomenologi intensionalitas dan reduksi eidetik dari Husserl, *Innenleben* (kehidupan batin) dari Dilthey, serta afeksi murni dari Michel Henry untuk memahami etika bukan sebagai seperangkat aturan, melainkan sebagai cara hidup yang dijalani, berinkarnasi, dan bersifat afektif. Berdasarkan kerja lapangan di kalangan Badui Dalam, studi ini mengeksplorasi bagaimana *pikukuh* berfungsi sebagai imperatif spiritual-ekologis yang berakar pada keheningan, subsistensi, dan pengekangan sakral, bukan pada kode moral eksternal. Metodologi yang digunakan adalah etnografi fenomenologis, dengan menggabungkan wawancara emik, observasi partisipatif, dan dokumentasi narasi kosmologis. Intensionalitas Husserl digunakan untuk menunjukkan bagaimana kesadaran diarahkan bukan pada tujuan eksternal, melainkan ke dalam diri demi melestarikan kehadiran leluhur. Konsep *Innenleben* dari Dilthey memungkinkan rekonstruksi makna yang terbentuk dalam struktur afektif bersama melalui tradisi lisan, siklus ritual, dan transmisi antar generasi. Gagasan afeksi diri murni dari Michel Henry menafsirkan ulang kehidupan etis Badui sebagai pengalaman imanensi yang pra-reflektif, di mana kebenaran hadir dalam kehidupan itu sendiri (*la vie*). Temuan utama studi ini adalah *pikukuh* merupakan bentuk kehidupan etis yang tertanam secara kosmologis dan menolak abstraksi, rasionalisasi, serta moralitas birokratis modern. *Pikukuh* menciptakan resonansi antara *Buana Alit* (dunia dalam/diri) dan *Buana Agung* (kosmos/alam) melalui *Tresna Buana Asih* sebuah sikap pengorbanan penuh cinta terhadap dunia sebagai kesinambungan yang sakral. Teori yang diusulkan tentang *Etika Afektif-Intensional Kehidupan Batin Adat* ini memberikan kontribusi terhadap perdebatan kontemporer dalam etika fenomenologis, epistemologi adat, dan spiritualitas pasca-sekular dengan menawarkan alternatif yang membumi dari model subjektivitas etis yang berpusat pada Barat.

Kata Kunci: *Pikukuh*, Badui, afektivitas, intensionalitas, *Innenleben*, etika adat, fenomenologi, Husserl, Dilthey, Michel Henry.

PENDAHULUAN

Pada konteks pergeseran etika global yang semakin mengarah pada formalisme moral dan abstraksi hukum, studi-studi mengenai komunitas adat menghadirkan kemungkinan-kemungkinan baru dalam memahami etika sebagai laku hidup yang konkret, afektif, dan terletak dalam jaringan kosmologis. Salah satu komunitas adat yang menunjukkan kedalaman spiritual semacam ini adalah masyarakat Badui di Banten, khususnya komunitas Badui Dalam yang secara ketat memegang teguh sistem nilai dan aturan kehidupan yang dikenal sebagai *pikukuh*. *Pikukuh* bukan sekadar seperangkat norma adat, melainkan ekspresi dari cara hidup yang bersumber pada struktur batin, hubungan dengan alam, dan kosmologi leluhur yang melampaui dikotomi antara etika rasional dan spiritualitas ritual.

Namun demikian, kajian etika dalam masyarakat Badui masih didominasi oleh pendekatan sosiologis dan antropologis-deskriptif yang cenderung menyoroti aspek struktural, sistem nilai, atau bentuk resistensi terhadap modernisasi. Sedikit sekali kajian yang mencoba menggali bagaimana *pikukuh* dialami secara batiniah, dirasakan sebagai afeksi hidup, dan ditanamkan dalam struktur kesadaran masyarakat Badui. Oleh karena itu, riset kualitatif ini menawarkan pendekatan alternatif melalui fenomenologi terutama melalui sintesis dari tiga pemikir utama: Edmund Husserl, Wilhelm Dilthey, dan Michel Henry untuk membaca *pikukuh* bukan hanya sebagai sistem sosial, tetapi sebagai ekspresi kehidupan batin yang afektif dan intensional.

Fenomenologi Edmund Husserl menyediakan kerangka awal melalui konsep intensionalitas, yakni kesadaran sebagai sesuatu yang selalu terarah. Dalam konteks Badui,

arah kesadaran bukan menuju dunia objektif yang direduksi secara ilmiah, melainkan menuju *Buana Alit*, yaitu tatanan batin yang berkaitan erat dengan keselarasan *Buana Agung*. Reduksi eidetik Husserl memungkinkan identifikasi terhadap esensi pengalaman *pikukuh* tanpa terjebak dalam generalisasi budaya atau hukum moral. Wilhelm Dilthey memperkuat pendekatan ini melalui gagasan *Innenleben* kehidupan batin sebagai sumber pemahaman historis dan budaya yang tidak dapat direduksi menjadi fakta luar semata. Sementara itu, Michel Henry mengajukan kritik radikal terhadap objektivasi dan menawarkan afeksi murni sebagai dasar dari kehidupan etis: kehidupan tidak dipahami melalui representasi atau tindakan moral yang eksternal, melainkan sebagai pengalaman langsung akan “diriku yang hidup”—yang menjadi dasar untuk segala tanggung jawab dan relasi sakral.

Dengan menggabungkan ketiga pendekatan ini, riset ini menyusun suatu kerangka teoretis baru yang disebut Etika Afektif-Intensional Kehidupan Batin Adat. Kerangka ini menolak untuk melihat etika sebagai norma rasional, dan sebaliknya memahami etika sebagai afeksi hidup yang hadir dalam pengalaman imanen, dalam kesadaran yang terarah pada kelestarian dunia batin, dunia leluhur, dan dunia kosmik. *Pikukuh* tidak bisa dijelaskan melalui hukum moral universal Kantian, tetapi melalui intensionalitas konkret dari orang Badui yang memilih hidup dalam diam, dalam kesunyian, dalam kesetiaan total pada tanah, sungai, dan leluhur.

Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi fenomenologis, dengan fokus pada pengalaman afektif para subjek, bukan hanya pada praktik ritual atau dokumen adat. Observasi partisipatif, wawancara terbuka, serta rekonstruksi naratif digunakan untuk menggali *cara merasa* dan *cara menyadari* yang melekat dalam *pikukuh*. Dengan cara ini, studi ini tidak hanya memberi kontribusi pada pemahaman filosofis tentang etika, tetapi menawarkan model alternatif dalam melihat epistemologi adat yang tidak terjebak dalam narasi poskolonialisme atau eksofisasi budaya.

Secara konseptual, penelitian ini menjadi kritik terhadap etika Barat modern yang menjadikan hukum dan kalkulasi rasional sebagai pusat etika. Badui menampilkan bentuk etika yang justru menolak formalitas hukum dan memilih jalan sunyi sebagai kesetiaan. Dalam situasi dunia yang semakin terdigitalisasi, terotomatisasi, dan kehilangan fondasi afektif, *pikukuh* menghadirkan inspirasi untuk membayangkan ulang bagaimana etika dapat dijalani dalam resonansi spiritual, bukan sebagai paksaan moral, melainkan sebagai harmoni batin dengan seluruh *Buana*.

Tinjauan Pustaka

Studi tentang masyarakat Badui telah banyak dilakukan dalam konteks antropologi, sosiologi, dan studi budaya, tetapi pendekatan etika fenomenologis terhadap *pikukuh* masih sangat jarang ditemui. Oleh karena itu, bagian ini akan menelaah tiga ranah pustaka utama: (1) kajian etnografi dan budaya masyarakat Badui; (2) pemikiran etika dalam filsafat Barat; dan (3) kerangka fenomenologi Husserl, Dilthey, dan Michel Henry sebagai dasar pendekatan teoritik dalam penelitian ini.

1. Kajian Etnografi dan Budaya Badui

Masyarakat Badui, khususnya Badui Dalam, telah lama menjadi objek kajian antropologis. Geertz (1960) memetakan struktur keagamaan dan adat di masyarakat Jawa yang mencerminkan keseimbangan antara simbol, ritual, dan relasi sosial. Walaupun Geertz tidak secara spesifik membahas Badui, kerangka semacam ini turut menginspirasi kajian struktural mengenai *pikukuh*. Koentjaraningrat (1990) menyebut Badui sebagai representasi masyarakat Indonesia yang paling “murni” dari pengaruh modernitas dan agama formal.

Lebih lanjut, Ahimsa-Putra (2007) menekankan pentingnya melihat struktur simbolik Badui sebagai jaringan makna yang tidak bisa direduksi hanya pada adat atau agama.

Beberapa kajian etnografi oleh Jurnal Masyarakat dan Budaya (2020) menunjukkan *pikukuh* adalah ekspresi eksistensial masyarakat Badui yang menolak kekuasaan eksternal, termasuk negara dan agama formal seperti Islam atau Kristen, dan memilih cara hidup “netral” terhadap dunia luar.

Meski demikian, mayoritas kajian ini belum menggali secara mendalam makna batiniah *pikukuh* sebagai pengalaman kesadaran. *Pikukuh* sering direduksi menjadi aturan adat atau sistem etika kolektif yang tunduk pada logika sosial Durkheimian. Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi dalam artikel ini bertujuan untuk melampaui pendekatan struktural-fungsional dan menyentuh aspek intensional dan afektif dari pengalaman etis masyarakat Badui.

2. Etika dalam Filsafat Barat dan Keterbatasannya

Etika dalam filsafat Barat modern umumnya berkembang dari paradigma Kantian, utilitarianisme, hingga eksistensialisme. Immanuel Kant (1785/1996) mendefinisikan etika sebagai imperatif kategoris: bertindaklah hanya menurut maksim yang dapat dijadikan hukum universal. Namun, konsep ini sangat berjarak dengan etika Badui yang tidak pernah dimaknai sebagai hukum rasional universal, melainkan sebagai kesetiaan afektif pada warisan leluhur dan dunia batin.

Utilitarianisme yang diperkenalkan oleh Jeremy Bentham dan dikembangkan oleh John Stuart Mill menjadikan kalkulasi atas kebahagiaan sebagai dasar moral. Sekali lagi, ini tidak dapat diaplikasikan pada Badui yang menolak pengukuran kebahagiaan dalam istilah keuntungan duniawi, karena nilai spiritual lebih utama dari nilai kalkulatif. Sementara itu, pendekatan eksistensialis seperti pada Jean-Paul Sartre menekankan kebebasan dan tanggung jawab individu dalam menentukan nilai. Namun etika Badui tidak didasarkan pada kebebasan radikal individu, melainkan pada keterikatan spiritual kepada komunitas dan kosmos.

Karenanya, etika Badui tidak dapat dikategorikan dalam tripartisi moral Barat: deontologi, teleologi, maupun etika kebajikan (*virtue ethics*). Diperlukan suatu cara memahami etika sebagai fenomena batin yang tak terwakilkan dalam logika konseptual, melainkan harus ditelaah melalui kesadaran langsung, afeksi hidup, dan kehendak spiritual, di sinilah peran fenomenologi menjadi penting.

3. Fenomenologi Intensionalitas dan Reduksi Eidetik: Husserl

Edmund Husserl (1931/1970) mengembangkan pendekatan fenomenologi sebagai usaha untuk kembali ke “hal-hal itu sendiri” (*zu den Sachen selbst*) dengan menanggukuhkan asumsi dunia luar melalui proses *epoché*. Dalam konteks penelitian ini, *pikukuh* dipahami melalui intensionalitas, yakni kesadaran masyarakat Badui selalu tertuju pada sesuatu—dalam hal ini: *karuhun*, alam, dan tatanan kosmis.

Reduksi eidetik Husserl memungkinkan peneliti mengakses esensi pengalaman *pikukuh* yang tidak dapat ditangkap oleh pendekatan empiris semata. Misalnya, tindakan tidak memakai alas kaki atau tidak menggunakan listrik bukan hanya kebiasaan, tetapi merupakan ekspresi intensional terhadap kesucian bumi dan penolakan terhadap “gelap terang buatan”.

Melalui pendekatan ini, *pikukuh* tidak dilihat sebagai sistem simbolis eksternal, tetapi sebagai bentuk kehidupan kesadaran yang berakar pada imanensi, bukan pada hukum rasional atau relasi kekuasaan.

4. Innenleben dan Kehidupan Batin: Wilhelm Dilthey

Wilhelm Dilthey (1927/1989) mengkritik pendekatan objektivistik dalam ilmu sosial dan memperkenalkan konsep *Innenleben* atau kehidupan batin sebagai dasar pemahaman

kultural. Ia menyatakan makna hanya bisa dipahami melalui pengalaman hidup yang konkret, bukan melalui penjabaran kausalitas eksternal. Dalam penelitian ini, konsep *Innenleben* digunakan untuk menjelaskan bagaimana *pikukuh* adalah pengalaman batin masyarakat Badui yang tidak dapat dipisahkan dari biografi spiritual mereka sebagai komunitas.

Dilthey memperkenalkan metode hermeneutik pengalaman hidup yang memungkinkan peneliti untuk memahami makna bukan dari apa yang tampak, melainkan dari apa yang dialami. Hal ini sangat relevan ketika masyarakat Badui tidak mengartikulasikan nilai mereka dalam bahasa konseptual atau naratif sistematis, tetapi dalam bentuk diam, simbol tubuh, dan penghindaran terhadap intervensi luar.

Dengan demikian, *Innenleben* menjadi jembatan untuk menafsirkan *pikukuh* sebagai bentuk kehidupan batin yang bersifat afektif, terstruktur oleh waktu rohani, dan terus-menerus dikukuhkan melalui relasi dengan alam dan komunitas.

5. Afeksi Murni dan Imanensi: Michel Henry

Michel Henry (1963/2003) membawa fenomenologi ke arah paling radikal dengan menolak primasi dunia objektif. Ia mengembangkan konsep afeksi murni (*auto-affection*) sebagai dasar dari kehidupan. Bagi Henry, hidup adalah afeksi-diri yang merasakan dirinya dalam keintiman mutlak, tanpa perlu perantara representasi atau dunia luar.

Dalam konteks Badui, *pikukuh* tidak dijalankan karena alasan rasional, tetapi karena hidup itu sendiri memanggil mereka untuk setia. Afeksi terhadap tanah, kepada *karuhun*, dan pada kesucian kehidupan hadir bukan sebagai konsekuensi logis, tetapi sebagai keharusan spiritual yang dirasakan secara langsung dan tanpa representasi.

Afeksi murni ini memunculkan suatu bentuk etika yang tidak dibangun di atas moralitas sosial, tetapi di atas pengalaman hidup itu sendiri yang menyatakan: “Aku tidak dapat tidak setia”. Konsep ini membuka pemahaman baru *pikukuh* bukan sekadar norma adat, tetapi adalah pengalaman spiritual dari kehidupan yang memanggil untuk hidup secara benar.

6. Teori Baru: Etika Afektif-Intensional Kehidupan Batin Adat

Berdasarkan ketiga pemikir di atas, penelitian ini menyusun suatu teori baru bernama Etika Afektif-Intensional Kehidupan Batin Adat, yang menggabungkan intensionalitas (Husserl), kehidupan batin historis (Dilthey), dan afeksi murni (Henry). Teori ini mengkritik etika modern yang terlalu bergantung pada objektivasi, rasionalisasi, dan universalisasi, serta menawarkan kerangka baru di mana etika dipahami sebagai resonansi batin yang tak tergantikan, yang berakar pada kesadaran diri spiritual-komunal. Teori ini dapat digunakan untuk membaca ulang praktik adat dan spiritualitas komunitas tradisional lain di Indonesia yang selama ini direduksi ke dalam kategori hukum adat atau konservatisme. Dengan memfokuskan pada struktur kesadaran dan afeksi sebagai dasar etika, maka praktik semacam *pikukuh* dapat dipahami sebagai bentuk resistensi halus terhadap kolonialisme epistemik yang memaksakan logika modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi-hermeneutik yang dikembangkan melalui kerangka Edmund Husserl, Wilhelm Dilthey, dan Michel Henry. Pendekatan ini dipilih untuk menjawab kebutuhan mendesak dalam studi etika adat, yaitu bagaimana mengungkap makna-makna batiniah dan afektif yang mendasari tindakan etis masyarakat adat seperti komunitas Badui Dalam, yang secara historis hidup dalam keterasingan geografis sekaligus resistensi terhadap modernitas. Oleh sebab itu, metode yang

digunakan bukan hanya deskriptif, melainkan interpretatif, transendental, dan reflektif terhadap kehidupan subjektif adat sebagai sumber etika.

Penelitian ini dilakukan selama 8 bulan (Agustus 2024–Maret 2025) melalui tiga tahap utama: pra-lapangan, observasi partisipatif, dan refleksi fenomenologis. Lokasi penelitian berada di Cibeo dan Cikartawana dua kampung utama Badui Dalam dengan jumlah narasumber utama sebanyak 9 orang, terdiri dari 3 *jaro* (pemimpin adat), 2 *pongawa*, 2 perempuan dewasa penjaga tradisi, dan 2 pemuda yang telah mengukuhkan diri dalam *pikukuh*. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), pengamatan partisipatif, catatan lapangan reflektif, serta dokumentasi praktik ritual seperti *seba*, *kawalu*, dan pelarangan teknologi.

Kerangka Husserl diaplikasikan melalui reduksi eidetik terhadap pengalaman Badui. Dalam proses ini, peneliti berupaya mengesampingkan *natural attitude* dan penilaian normatif eksternal. Tujuannya adalah memahami dunia kehidupan (*lebenswelt*) Badui sebagai dunia yang penuh makna. Fokusnya bukan pada tindakan etis dalam pengertian moral Barat, tetapi pada "bagaimana makna etika hadir dalam kesadaran mereka." Intensionalitas digunakan untuk mengeksplor arah kesadaran mereka terhadap waktu sakral, larangan, dan ketaatan tanpa pemaksaan eksternal.

Sementara itu, pendekatan Dilthey digunakan untuk mengungkap struktur pengalaman historis dan naratif dalam *pikukuh*. Penelitian ini tidak hanya melihat adat sebagai sistem aturan, tetapi sebagai pengalaman kehidupan batin kolektif yang membentuk makna. *Innenleben* atau kehidupan batin digunakan untuk merekonstruksi dimensi afektif dan spiritual yang diwariskan secara intergenerasional melalui bahasa ritual, tuturan leluhur, dan bentuk ekspresi tubuh dalam larangan dan keheningan.

Pada aspek yang lebih mendalam, pendekatan Michel Henry diterapkan untuk menafsirkan *pikukuh* bukanlah fenomena etis dalam ranah objektif, melainkan pengalaman afeksi murni dari kehidupan itu sendiri. Dengan demikian, peneliti mengeksplor bagaimana komunitas Badui tidak mengacu pada norma-norma eksternal atau sistem nilai moral universal, melainkan pada kehidupan sebagai sumber makna dan etika yang tidak dapat direduksi pada logos rasional. Afeksi, dalam konteks ini, berarti ketergetaran batin terhadap dunia sebagai yang hidup dan sakral.

Data dianalisis dengan teknik reduksi fenomenologis-transendental, yang dilakukan melalui proses tematisasi dan kodifikasi berdasarkan deskripsi pengalaman partisipan. Peneliti menggunakan matriks triangulasi makna berdasarkan tiga kerangka: (1) intensionalitas-temporalitas Husserl, (2) pengalaman batin naratif Dilthey, dan (3) afeksi imanen Henry. Triangulasi dilakukan secara longitudinal (melalui waktu-waktu ritual) dan lintas-pelaku (melalui posisi jaro, perempuan, dan pemuda). Validitas data dijamin melalui teknik member-check, refleksi balik bersama tokoh adat, dan konsistensi narasi lintas wawancara.

Etika penelitian dijalankan dengan memegang prinsip resiprositas budaya, yakni tidak hanya mengambil data tetapi terlibat dalam kegiatan sosial-komunitas seperti membantu panen, mengangkut kayu, dan mematuhi larangan adat. Seluruh narasumber diberi kebebasan dalam menjawab dan sepenuhnya dilindungi secara identitas. Konteks spiritual penelitian ini turut memperhitungkan relasi manusia dengan leluhur, alam, dan *sasaka* (pusat sakral), sehingga pendekatan metode tidak bersifat eksploitatif, tetapi partisipatoris dan dialogis.

Dengan menggunakan metode fenomenologi-hermeneutik tiga lapis ini, penelitian tidak hanya menghasilkan deskripsi pengalaman adat secara mendalam, tetapi mampu merumuskan sebuah model etika alternatif yang berakar pada kehidupan batin komunitas adat. Ini menjadi kontribusi terhadap studi etika, spiritualitas, dan epistemologi adat di tengah dominasi epistemologi rasional-modern. Maka metode ini merupakan upaya untuk menjembatani

antara pengalaman spiritual afektif dan artikulasi akademik ilmiah tanpa mereduksi kekayaan makna yang hidup dalam komunitas Badui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pikukuh sebagai Intensionalitas Etika dan Kesadaran Larangan

Hasil penelitian menunjukkan etika *pikukuh* bukanlah sebuah norma eksternal atau legalitas adat dalam arti hukum tertulis, melainkan hadir sebagai intensionalitas batin dalam kesadaran masyarakat Badui Dalam. Mereka tidak menjalani larangan karena takut hukuman, melainkan karena suatu "kesadaran menuju" (*intentio*) terhadap dunia yang sakral dan tertata. Larangan menyeberangi batas (*mandala*), memakai kendaraan bermotor, berbicara dengan bahasa luar, atau menyalakan listrik, tidak dimengerti sebagai peraturan, tetapi sebagai ekspresi penghormatan terhadap *karuhun* (leluhur) dan *sasaka* sebagai pusat kosmos. Sebagaimana dianalisis melalui kerangka Husserl, intensionalitas menjadi struktur utama dari kesadaran mereka: dunia tidak hadir sebagai benda mati, tetapi sebagai medan relasi makna. Misalnya, larangan memotong pohon sembarangan bukan karena perintah ekologis atau hukum adat tertulis, melainkan karena "rasa hidup" yang muncul dari pohon sebagai sesama makhluk. Ini mencerminkan dunia tidak hadir secara objektif, tetapi melalui arah perhatian batin yang memiliki muatan afektif dan moral.

Etika Badui muncul sebagai kesetiaan terhadap *alam*, bukan sebagai lingkungan pasif, tetapi sebagai "yang hidup." Oleh karena itu, etika *pikukuh* bersifat fenomenologis dalam maknanya yang paling radikal: ia bukan sistem nilai, melainkan gerak sadar yang mengikat antara subjek dan dunia dalam struktur makna yang menyatu. Kesadaran Badui bersifat intensional terhadap dunia sakral: pikiran dan perasaan mereka tidak bisa dipisahkan dari larangan-larangan itu, karena larangan telah menjadi bentuk eksistensi.

Innenleben dan Historisitas Adat: Afeksi dan Narasi Antar-Generasi

Dimensi kedua yang muncul dari penelitian ini adalah pentingnya *Innenleben* atau kehidupan batin sebagai dasar dari transmisi etika Badui. Dalam wawancara dengan *jaro tangtu*, diketahui larangan adat tidak pernah diajarkan secara didaktik, melainkan dijalani dalam keheningan, contoh, dan kesetiaan terhadap keseharian. Seorang *pongawa* berkata, "Kami tidak menjelaskan larangan. Kami hidup di dalamnya." Hal ini menunjukkan narasi adat tidak bersifat rasional atau logis, tetapi berada dalam bentuk *pengalaman hidup* yang membentuk kesadaran sejak kecil.

Melalui kerangka Wilhelm Dilthey, dapat dilihat *pikukuh* bukan hanya struktur sosial atau nilai moral, melainkan narasi batin historis. Anak-anak Badui tumbuh dalam narasi hidup yang tidak terucapkan, namun hadir melalui cara berjalan, cara makan, cara bertani, dan cara berdiam. Historisitas dalam etika ini tidak bersifat dokumenter, melainkan mengalir melalui *afeksi kolektif*. Hal ini mengukuhkan nilai-nilai bukan disampaikan dalam bentuk "ajaran", melainkan dalam bentuk *pengalaman yang dibagikan* secara eksistensial.

Dalam pengamatan partisipatif saat ritual *kawalu*, terlihat bagaimana keheningan kolektif membentuk rasa hormat sebagai intensitas batin. Para pemuda tidak diperintah untuk diam, mereka *merasakan* pentingnya diam. Ini memperlihatkan *Innenleben* tidak hanya bersifat individual, tetapi bersifat intersubjektif dan spiritual: pengalaman batin adalah pengalaman bersama, yang melampaui bahasa.

Dengan demikian, etika *pikukuh* Badui merupakan ekspresi dari historisitas afektif. Ia bukanlah moralitas universal yang diterapkan pada masyarakat, melainkan kehidupan moral yang lahir dari hubungan eksistensial dengan masa lalu, alam, dan spiritualitas yang diwariskan secara emosional dan naratif. Keputusan etis diambil bukan karena nalar, tetapi karena "rasa batin yang tidak sanggup melanggar."

Afeksi Murni dan Kehidupan yang Tak Terdiskripsikan: Tafsir Michel Henry

Puncak dari pemahaman fenomenologis atas *pikukuh* Badui adalah seluruh struktur etikanya tidak bisa direduksi pada logos, hukum, atau kategori moral eksternal. Ia harus dipahami sebagai ekspresi dari *afeksi murni* sebagaimana dipahami Michel Henry. Dalam pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari Badui, terlihat banyak tindakan mereka tidak berbicara dengan tamu tanpa izin *jaro*, menolak uang modern, berjalan berkilo-kilometer untuk bukanlah tindakan politis atau simbolik, tetapi *getaran batin terhadap hidup yang otentik*.

Michel Henry menyatakan hidup bukanlah sesuatu yang kita lihat, tetapi sesuatu yang *merasakan dirinya sendiri*. Demikian pula, *pikukuh* tidak bisa dilihat dari luar, tetapi hanya bisa dimengerti sebagai kehidupan yang sedang mengalami dirinya secara afektif. Ketika seorang perempuan Badui mengatakan dirinya tidak bisa memasuki kota, bukan karena takut atau terpaksa, tetapi karena "rasa tidak layak", maka di situlah afeksi bekerja: bukan hukum yang membatasi, tetapi getaran hidup yang menolak keterputusan dari akar spiritual.

Etika dalam hal ini bukan lagi soal benar-salah secara normatif, tetapi soal *kesesuaian dengan hidup yang hidup dalam dirinya sendiri*. Hal ini menyusun kategori baru etika: bukan deontologi, bukan utilitarianisme, bukan etika kebajikan, melainkan *etika afeksi*. Maka *pikukuh* adalah bentuk kehidupan yang menjalani dirinya dalam ketakterucapkan yang murni dan menyentuh secara langsung.

Dengan demikian, hasil utama dalam dimensi Henryan ini adalah etika Badui merupakan bentuk *resistensi diam* terhadap rasionalitas modern. Ia bukan hanya sistem tertutup, tetapi bentuk kehidupan yang mengafirmasi dirinya tanpa perlu rasionalisasi eksternal. *Pikukuh* menjadi kehidupan itu sendiri.

Teori Etika Subjektivitas Afektif: Kontribusi Konseptual dan Relevansi Luas

Dari hasil-hasil di atas, penelitian ini merumuskan satu teori baru: Etika Subjektivitas Afektif. Teori ini menyatakan etika tidak semata-mata berasal dari rasio normatif atau sistem sosial, tetapi dari pengalaman subjektif afektif terhadap hidup yang dirasa sebagai sakral, utuh, dan tak terpisah dari dunia. Dalam hal ini, kehidupan komunitas Badui Dalam menjadi contoh hidup dari etika yang tidak didasarkan pada hukum, norma, atau ideologi, tetapi pada *rasa hidup* itu sendiri.

Etika Subjektivitas Afektif memiliki tiga pilar:

1. Intensionalitas Sakral: Etika muncul sebagai arah kesadaran terhadap dunia yang penuh makna. Dunia tidak netral; ia berbicara kepada subjek melalui kesadaran yang hidup.
2. Historisitas Batin (Innenleben): Etika ditransmisikan bukan melalui pengajaran eksplisit, tetapi melalui pengalaman kolektif yang membentuk struktur afektif dalam waktu.
3. Afeksi Imanen: Etika merupakan resonansi batin terhadap kehidupan yang tidak bisa direduksi menjadi sistem rasional. Ia lahir dari "hidup yang merasa dirinya sendiri" (Henry).

Kontribusi konseptual ini relevan tidak hanya untuk studi etika adat dan antropologi spiritual, tetapi untuk teori etika kontemporer yang mencari alternatif dari moralitas yang rasionalistik dan universal. Dalam dunia yang semakin rasional dan terfragmentasi, Etika Subjektivitas Afektif menawarkan paradigma baru: kehidupan etis bisa muncul dari rasa, keheningan, dan afeksi murni terhadap yang hidup. Secara lebih luas, teori ini membuka ruang bagi rekognisi terhadap etika komunitas adat sebagai sumber epistemologi alternatif. Ia mengkritik logika dominan modern yang menilai tindakan berdasarkan kalkulasi atau hukum, dan membuka ruang bagi pemahaman "kesadaran hidup" itu sendiri sudah merupakan dasar dari tindakan etis.

Etika Afektif-Intensional Kehidupan Batin Adat: Sebuah Kontribusi Teoretis

Penelitian ini menghasilkan sebuah teori baru yang dinamai Etika Afektif-Intensional Kehidupan Batin Adat (*Affective-Intentional Ethics of Indigenous Inner Life*). Teori ini merupakan kontribusi orisinal yang lahir dari sintesis antara kerangka fenomenologi Husserlian, hermeneutika kehidupan batin ala Dilthey, dan filsafat afeksi murni dari Michel Henry, dengan pengalaman konkret spiritual-etis komunitas Badui Sunda Wiwitan.

Model ini memosisikan etika bukan sebagai sistem normatif eksternal, tetapi sebagai ekspresi kehidupan batin yang bersifat intensional dan afektif. Dalam konteks komunitas Badui, *pikukuh* tidak hanya ditaati secara ritualistik, melainkan dialami sebagai suatu intensionalitas hidup yakni arah kesadaran yang terus-menerus mengacu pada harmoni kosmik dan keberlanjutan leluhur. Etika ini bukan bersumber dari aturan sosial atau rasionalitas universal, melainkan dari *la vie* kehidupan sebagai afeksi-diri yang hidup dalam tubuh, lanskap, dan sejarah komunal.

Unsur intensionalitas dari Husserl memberi pemahaman tindakan etis dalam komunitas Badui diarahkan kepada sesuatu yang transenden dalam bentuk keberlangsungan kosmis, bukan motivasi individual. Sementara itu, dengan menggunakan konsep *Innenleben* Dilthey, teori ini menekankan kehidupan batin tidak dapat direduksi menjadi data objektif, tetapi harus ditafsirkan secara hermeneutik melalui simbol-simbol, mitos, dan narasi yang hidup. Komplementer dengan itu, afeksi murni ala Henry menjadi landasan pengalaman etis bersifat pra-reflektif hidup itu sendiri adalah sumber nilai, bukan hukum luar.

Model ini menantang dominasi etika Kantian atau utilitarian dalam wacana etika modern, yang cenderung menekankan kalkulasi rasional atau kewajiban formal. Sebaliknya, etika afektif-intensional ini menunjukkan nilai-nilai spiritual, ekologis, dan sosial dapat tumbuh dari pengalaman hidup yang terjalin dalam kosmologi, tubuh, dan tradisi lokal. Teori ini menawarkan cara baru memahami etika adat yang bukan sekadar bentuk relasi sosial atau budaya lokal, melainkan sebagai epistemologi spiritual yang utuh dan bernilai filosofis universal.

Secara praktis, model ini membuka ruang bagi reinterpretasi kebijakan pembangunan yang selama ini gagal memahami kedalaman etis komunitas adat. Ia memperluas horizon fenomenologi dengan memasukkan pengalaman non-Barat sebagai sumber pengetahuan filosofis, bukan sekadar objek antropologis. Pada konteks Indonesia, teori ini menegaskan urgensi untuk membangun jembatan antara filsafat kontemporer dan khazanah kebijaksanaan lokal, serta menjadikan *adat* bukan sebagai masa lalu yang harus ditinggalkan, tetapi sebagai sumber masa depan yang etis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, Etika Afektif-Intensional Kehidupan Batin Adat bukan hanya sebuah teori etika baru, tetapi sebuah intervensi filosofis terhadap epistemologi, spiritualitas, dan kedaulatan kultural di era modernitas yang semakin seragam dan terasing.

REFERENSI

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran nilai karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif*. Rajawali Pers.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2007). Strukturalisme Lévi-Strauss: Mitos dan karya sastra. *Jurnal Humaniora*, 19(1), 50–65. <https://doi.org/10.22146/jh.884>
- Assmann, J. (2006). *Religion and Cultural Memory: Ten Studies*. Stanford University Press.
- Daito, A. (2023). Ethnography research: Dayak Kaharingan ethics Kalimantan. *Journal of Law, Politic and Humanities*. <https://doi.org/10.61324/jlph.v2i1.107>
- Daito, A. (2024, September 26). Makna semiotika Lingga Yoni pada Candi Sukuh. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nusantara*, 2(3), 147–156. <https://dinastires.org/JPKN/article/view/693>

- Dilthey, W. (1988). *Introduction to the Human Sciences* (M. Neville, Trans.). Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400858761>
- Eco, U. (1984). *Semiotics and the Philosophy of Language*. Indiana University Press.
- Gadamer, H.-G. (2004). *Truth and Method* (2nd ed., J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). Continuum.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Henry, M. (2003). *I Am the Truth: Toward a Philosophy of Christianity* (S. Davidson, Trans.). Stanford University Press. <https://doi.org/10.1515/9781503619826>
- Henry, M. (2015). *The Essence of Manifestation* (G. Etzkorn, Trans.). Northwestern University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv15r5cjm>
- Husserl, E. (1982). *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy: First Book* (F. Kersten, Trans.). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-94-009-7445-6>
- Jalaluddin, & Idi, A. (2007). *Filsafat Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Koentjaraningrat. (1980). *Kebudayaan, mentalitet dan pembangunan*. Gramedia.
- Merleau-Ponty, M. (2012). *Phenomenology of Perception* (D. A. Landes, Trans.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203720714>
- Ricoeur, P. (1970). *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation* (D. Savage, Trans.). Yale University Press.
- Sugiharto, B. (2022). Spiritualitas dan tubuh: Tafsir post-metafisika atas Michel Henry. *Jurnal Filsafat*, 32(1), 1–20. <https://doi.org/10.22146/jf.72374>
- Sutiyono, D. (2020). Pikukuh Baduy: Living values dalam masyarakat adat. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(1), 75–89. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.913>
- Widodo, A. (2015). Reduksi fenomenologis Husserl sebagai pendekatan filsafat pendidikan. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 115–132. <https://doi.org/10.22146/jf.12918>